

Dekonstruksi Visual pada Sampul Majalah Tempo Edisi 13 “Jokowi (Dinasti Tiada Henti)” Analisis Semiotika Pierce

Shelfya Nofi Aningkurniawati¹□, Haris Syofiudin²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

□E-mail : shelfyakurnia@gmail.com

Abstract:

This study aims to understand the meaning contained in the cover of Tempo magazine. Depicting politics in President Jokowi's government in visual reality and explaining how the Cover of Tempo magazine edition 13 "Jokowi: Dinasti Tiada Henti" represents the figure of Jokowi using Charles Sanders Pierce's semiotic theory. This research method is qualitative with Charles Sanders Pierce's semiotic analysis approach. Data collection will be carried out through literature and documentation studies. Researchers will later reveal 3 things as expressed by Pierce, namely Representamen (the sign itself), Object (the object that is marked) and Interpretant (interpretation). The findings of the study state that the visuals contained in the magazine cover have meanings that are built through the use of interpretant, representament, and object. These visuals have a role not only as a means of conveying messages to many people, but also as a medium to criticize and dismantle the political dominance of the dynasty family in Indonesia. The understanding of ideology included in this cover is reflected through the character of Jokowi, businessmen and political parties who are the holders of control of power and the economy. The lighting, background settings, and properties used in this production also reflect the characteristics of the capitalist system.

Keyword: Visual Deconstruction, Magazine Cover, Pierce

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan memahami makna yang terdapat pada sampul majalah tempo. Menggambarkan politik di pemerintahan Presiden Jokowi dalam realitas visual dan menjelaskan bagaimana Cover majalah Tempo edisi 13 “Jokowi: Dinasti Tiada Henti” merepresentasikan figure Jokowi menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Pengumpulan data, akan dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti nantinya akan mengungkap 3 hal

seperti yang diungkapkan oleh Pierce, yaitu *Representamen* (tanda itu sendiri), *Object* (objek yang ditandai) dan *Interpretant* (penafsiran). Temuan dari penelitian menyatakan bahwa visual yang terdapat pada sampul majalah memiliki makna yang dibangun melalui penggunaan interpretant, representament, dan object. Visual ini memiliki peran tidak hanya sebagai alat penyampaian pesan kepada banyak orang, melainkan juga sebagai media untuk mengkritik serta membongkar dominasi politik dari keluarga dinasti di Indonesia. Pemahaman ideology yang disertakan dalam sampul ini tercermin melalui karakter Jokowi, pengusaha dan partai politik yang merupakan para pemegang kendali kekuasaan dan perekonomian. Pencahayaan pengaturan latar, serta properti yang digunakan dalam produksi ini juga mencerminkan ciri-ciri sistem kapitalisme.

Kata kunci: Dekonstruksi Visual, Sampul Majalah, Pierce

PENDAHULUAN

Dalam dunia komunikasi visual, dekonstruksi visual menjadi pendekatan penting untuk membongkar dan menganalisis pesan tersembunyi yang terkandung dalam sebuah gambar. Dekonstruksi visual melibatkan penguraian elemen-elemen visual yang membentuk suatu karya, guna memahami bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui tanda-tanda visual. Pendekatan ini digunakan untuk melihat lebih dalam bagaimana sebuah karya visual, seperti sampul majalah, tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan sosial, politik, dan budaya. Dekonstruksi memungkinkan kita melihat bagaimana sebuah gambar dapat mencerminkan ideologi tertentu atau bahkan melakukan kritik terhadap kekuatan-kekuatan yang berkuasa.

Politik dinasti telah menjadi fenomena yang signifikan dalam lanskap politik Indonesia, Hal ini terjadi saat di mana kekuasaan cenderung diwariskan secara informal melalui hubungan keluarga atau kerabat dekat yang sedang berkuasa sebagai kepala pemerintahan, tidak hanya melalui tahap proses dalam pemilihan demokratis. Fenomena ini sering kali menimbulkan kritik karena dianggap menghambat demokrasi yang sehat dan merusak prinsip kesetaraan dalam politik. Dinasti politik dapat berdampak negatif pada masyarakat dengan tingkat pendidikan politik yang rendah, sistem hukum dan penegakan hukum yang lemah, dan pelembagaan politik yang tidak stabil. Salah satu media yang sering mengkritik isu politik dinasti adalah majalah Tempo, yang dikenal dengan liputan investigatif dan kritik politiknya yang tajam.

Salah satu edisi majalah Tempo yang menarik perhatian adalah edisi berjudul "Jokowi: Dinasti Tiada Henti," yang menyajikan sampul visual dengan elemen-elemen yang mengandung kritik terhadap Presiden Joko Widodo dan kecenderungan politik dinasti di lingkaran kekuasaannya. Sampul tersebut memanfaatkan berbagai elemen visual untuk menyampaikan pesan ideologis dan politis, seperti penggunaan gambar, warna, dan simbol yang menyiratkan makna lebih dalam mengenai kekuasaan dan politik dinasti. Dalam kajian semiotika, elemen visual memiliki peran penting dalam membentuk makna dan membangun narasi tertentu yang ingin disampaikan kepada audiens. Charles Sanders Peirce, salah satu tokoh utama dalam teori semiotika, membagi tanda-tanda visual ke dalam tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Melalui kategori ini, kita dapat memahami bagaimana elemen visual pada sampul majalah dapat dikonstruksi untuk menyampaikan makna, baik secara denotatif (makna literal) maupun konotatif (makna tambahan atau tersirat).

Menggunakan teori tanda Charles Sanders Peirce, penelitian ini berupaya untuk menganalisis dan mendekonstruksi visual pada sampul majalah Tempo tersebut. Dengan analisis yang mendalam terhadap tanda-tanda visual ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana majalah Tempo membentuk persepsi publik tentang politik dinasti, serta bagaimana media menggunakan elemen-elemen visual sebagai alat kritik politik yang efektif. Penelitian ini penting karena fenomena politik dinasti tidak hanya berdampak pada proses demokrasi di Indonesia, tetapi juga menimbulkan pertanyaan etis mengenai distribusi kekuasaan. Oleh karena itu, memahami bagaimana media mengartikulasikan kritik terhadap fenomena ini melalui visual dan simbol menjadi bagian integral dari wacana politik yang lebih luas.

Dalam kajian semiotika terhadap sampul majalah, khususnya yang terkait dengan representasi politik, penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada makna denotatif (makna langsung) dari gambar atau teks yang disajikan. Sebagian besar penelitian ini lebih mengutamakan interpretasi dangkal tanpa benar-benar membedah bagaimana elemen visual bekerja secara sistematis dalam membangun pesan yang lebih mendalam. Kekurangan lain yang muncul adalah kurangnya penggunaan kerangka teori yang komprehensif untuk memahami interaksi antara gambar, teks, dan konteks sosial-politik yang lebih luas.

Misalnya, beberapa penelitian sebelumnya hanya menggunakan pendekatan semiotika dasar tanpa membedakan jenis-jenis tanda seperti ikon, indeks, dan simbol, serta bagaimana ketiganya bekerja bersama untuk menciptakan narasi yang lebih kompleks. Selain itu, sering kali tidak ada upaya untuk memahami bagaimana berbagai komponen visual (warna, bentuk,

perspektif) berkontribusi pada makna keseluruhan, terutama dalam konteks politik kontemporer seperti isu dinasti politik.

Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab celah tersebut dengan menerapkan semiotika Peirce, yang tidak hanya melihat makna permukaan dari visualisasi tetapi juga menganalisis lebih dalam bagaimana representamen (tanda yang terlihat), objek (apa yang diwakili tanda), dan interpretant (pemaknaan dari tanda) bekerja bersama. Menggunakan konsep Peirce seperti rheme, dicisign, dan argument, penelitian ini akan membedah setiap elemen visual pada sampul majalah Tempo edisi 13 untuk mengungkap pesan politik yang lebih subtil dan simbolis, serta kritik sosial yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam literatur terkait dekonstruksi visual, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana majalah seperti Tempo menggunakan simbolisme visual untuk menyampaikan kritik terhadap fenomena politik, khususnya mengenai isu dinasti politik di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dengan judul “Analisis Iklan Produk Shampoo Pantene menggunakan teori Semiotika Pierce”. Hasil dari penelitian ini adalah produk secara gamblang dan kaku, tetapi melalui eksekusi iklan yang kreatif dan menarik. Dari teori semiotika, iklan pantene bukan hanya mempromosikan suatu produk saja, Kedua penelitian yang dilakukan oleh Aulia Cika Hindarti tahun 2017 yang berjudul Analisis Semiotika Poster film “Pengabdian Setan” 2017. Hasil dari penelitian ini adalah tanda-tanda verbal yang ditemukan dalam poster yang terdiri dari: produksi film, judul, slogan/tagline, nama-nama aktor/aktris film dan crew film, serta tanggal dirilisnya film. Ketiga penelitian berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris”. Temuan ini memberikan penjelasan bahwa dalam film tersebut adanya sejumlah subjek yang mewakili dua keluarga dengan keadaan ekonomi yang timpang. Pohon hias dan anjing putih melambangkan keluarga Park yang kaya, sedangkan toilet dan batu lanskap melambangkan keluarga Kim yang miskin. Beberapa objek mewakili adegan dalam film Parasit,

Oleh karena itu, walaupun dikatakan relevan dengan penelitian di atas, tetapi terdapat perbedaan yang cukup signifikan. pada penelitian pertama yang ditulis Abdurrahman Sidik, S.Sn, M.Ds menggunakan sumber data yaitu Iklan shampoo Pantene sedangkan sumber data



pada penelitian ini menggunakan sampul majalah tempo . Penelitian kedua memiliki perbedaan pada teorinya. Sumber data yang digunakan oleh Aulia Chika Hindari menggunakan teori dari roland Barthes sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Pierce. Penelitian ketiga juga terletak pada objek dan teorinya. Pada penelitian yang ditulis A'yun Nikmatu Shalekhah dan Martadi menggunakan sumber data poster film Parasite Versi negara Inggris dan teori Roland Barthes. Pada penelitian ini menggunakan teori Pierce dengan objeknya sampul majalah. Pada penelitian ini berjudul sampul majalah tempo edisi 13 merupakan objek yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini. Pemilihan judul “Dekonstruksi Visual pada Sampul Majalah Tempo Edisi 13 “Jokowi (Dinasti Tiada Henti)” Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce ” pada penelitian ini karena terdapat relevansi antara objek kajian dengan teori semiotika yang digunakan, selain itu judul tersebut juga belum pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya.


METODE PENELITIAN

Penelitian memerlukan penerapan metode yang memadai agar dapat dilakukan secara sistematis dan terarah, yang pada akhirnya akan menghasilkan kesimpulan yang lebih tajam dan mudah dipahami. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mengacu pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce. Peneliti memilih teori ini karena konsep yang diungkapkan oleh Charles Sanders Pierce sesuai dengan objek yang akan diteliti, yaitu data berupa gambar dari sampul majalah Tempo. Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam tinjauan literatur mencakup majalah Tempo edisi 13 yang terbit pada tanggal 13 Mei 2024, informasi terkait topik penelitian, majalah-majalah lain dari Tempo yang relevan, visi, misi, serta sejarah redaksi majalah Tempo, dan juga berbagai naskah penelitian sebelumnya. Melaksanakan studi kepustakaan dapat dilakukan baik melalui sumber cetak maupun daring. Membaca berbagai informasi secara daring dilakukan dengan cara memeriksa teks dan gambar yang ditampilkan di layar komputer. Informasi yang diperoleh dapat berupa teks seperti postingan atau percakapan melalui obrolan, serta visual seperti animasi, gambar, dan video.

PEMBAHASAN

Representament	Object	Interpretant
----------------	--------	--------------

	<p>Objek yang dirujuk adalah kekuasaan politik dan politik dinasti, di mana bayangan berseragam militer merepresentasikan perpindahan kekuasaan kepada anggota keluarga yang ditakdirkan untuk memegang posisi penting, baik di pemerintahan maupun militer.</p>	<p>Interpretasi dari visual ini menyampaikan bahwa Jokowi, meskipun terlihat sebagai pemimpin demokratis, mencerminkan bayangan kekuasaan militer atau birokrasi yang mengindikasikan kesinambungan kekuasaan. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa politik dinasti masih berlanjut, dan jabatan penting mungkin akan diwariskan dalam lingkup keluarganya.</p>
	<p>Tangan Jokowi yang menyentuh cermin, seolah-olah mencoba meraih bayangan dirinya yang berseragam militer.</p>	<p>Ini melambangkan upaya untuk melanggengkan kekuasaan melalui generasi berikutnya. Gerakan tangan ini menggambarkan keterlibatan Jokowi dalam mendorong dan mendukung anggota keluarganya untuk mendapatkan posisi strategis dalam politik. upaya aktif untuk mempertahankan kekuasaan dalam lingkup keluarga. Melalui simbolisme ini, sampul</p>

		<p>majalah menggambarkan Jokowi sebagai figur yang tidak hanya mengizinkan, tetapi juga memfasilitasi keberlangsungan dinasti politik, terutama melalui keluarganya.</p>
	<p>Perbedaan visual antara jas hitam Jokowi dan seragam militer dalam bayangannya di cermin.</p>	<p>Kontras ini menginterpretasikan dualitas dalam kepemimpinan Jokowi satu sisi sebagai pemimpin sipil yang dipilih secara demokratis, namun di sisi lain, ia memungkinkan jalur kekuasaan yang lebih otoriter melalui warisan dinasti. Simbol ini mengimplikasikan bahwa di bawah kepemimpinan yang tampaknya demokratis, terdapat bayangan kekuasaan yang diwariskan yang berakar pada struktur yang lebih tradisional dan otoriter.</p>

	<p>Teks utama pada sampul, "Dinasti Tiada Henti", diletakkan dengan jelas untuk memperkuat visual yang disajikan.</p>	<p>Interpretasi dari teks ini adalah kritik tajam terhadap pemerintahan Jokowi yang dianggap membiarkan atau bahkan memfasilitasi politik dinasti. Frasa "Tiada Henti" memperkuat ide bahwa fenomena ini berkelanjutan dan sulit dihentikan, memberikan kesan bahwa kekuasaan dalam lingkaran keluarga akan terus berlanjut tanpa adanya kontrol atau batasan yang jelas. Teks ini, dalam konteks visual yang mendukungnya, berfungsi untuk menekankan kritik terhadap praktik tersebut.</p>
	<p>Wajah Jokowi yang Terlihat Serius dan Reflektif</p>	<p>Interpretasi dari ekspresi wajah ini menggambarkan refleksi dan konflik moral. Jokowi terlihat mempertimbangkan beratnya keputusan yang melibatkan keluarganya dalam politik, yang menimbulkan pertanyaan tentang etika dan legitimasi politik dinasti. Wajah yang serius juga bisa mengimplikasikan</p>

		kesadaran bahwa keputusan ini tidak hanya berdampak pada keluarganya, tetapi juga pada persepsi publik tentang demokrasi dan keadilan politik di Indonesia.
--	--	---

Dalam teori Peirce, tanda selanjutnya dibagi menjadi tiga, yakni sinsign, qualisign, dan legisign. Sinsign ialah hal nyata yang ada dalam suatu tanda (Sobur, 2004). Bayangan Jokowi yang mengenakan seragam militer di cermin. Bayangan ini adalah sinsign karena secara spesifik merujuk pada kejadian visual unik di dalam konteks sampul ini. Setiap bayangan yang dihasilkan dalam situasi seperti ini akan berbeda tergantung pada sudut pandang atau pencahayaan. Bayangan seragam militer secara individual menunjukkan bahwa Jokowi sebagai figur sipil memiliki refleksi yang mewakili otoritas yang lebih besar dan lebih formal, yang mungkin diwariskan kepada anggota keluarganya. Sinsign ini mengarahkan interpretasi pembaca pada sesuatu yang lebih luas, yaitu keterkaitan antara Jokowi dan simbol militer, yang secara kontekstual menggambarkan warisan politik dinasti.

Qualisign adalah tanda yang berdasarkan kualitas intrinsik tertentu dan tidak memiliki eksistensi fisik yang konkret, tetapi dapat dirasakan secara abstrak, seperti warna, bentuk, atau nada. Pertama warna gelap dan pencahayaan yang kontras di sekitar Jokowi. Pemilihan warna dan pencahayaan memberikan kesan serius, bahkan mungkin melankolis, yang merefleksikan kedalaman tema politik dinasti yang diangkat. Warna gelap di sekitar Jokowi mengindikasikan suasana serius dan penuh dilema, menciptakan suasana yang mengarahkan pembaca pada topik krisis moral atau pertanyaan etis tentang pelanggaran kekuasaan melalui keluarga. Qualisign ini tidak menunjukkan makna yang jelas tanpa konteks visual yang lebih luas, tetapi kualitas visual tersebut memberikan dasar bagi interpretasi emosional dan kognitif.

Legisign merupakan tanda yang ditentukan oleh aturan, norma, atau konvensi sosial yang telah diterima secara umum. Legisign adalah tanda yang eksistensinya berfungsi berdasarkan aturan yang telah disepakati dan diakui secara umum. Legisign tampak pada teks “Dinasti Tiada Henti”. Teks ini adalah legisign karena maknanya berasal dari konvensi bahasa yang disepakati. Kalimat tersebut secara eksplisit menyampaikan makna tentang kesinambungan

politik dinasti, yang secara konvensional dipahami sebagai fenomena di mana kekuasaan politik terus berlanjut dalam satu keluarga. Teks ini berfungsi sebagai tanda yang menghubungkan visual dengan konteks sosial yang lebih luas, yaitu kekhawatiran dan kritik terhadap sistem politik dinasti yang tidak berkesudahan. Dengan teks ini, majalah Tempo secara jelas memperlihatkan posisi kritis terhadap fenomena tersebut, yang ditunjukkan melalui sistem bahasa yang dipahami oleh audiensnya.

Selanjutnya melalui perspektif objek, tanda terdapat 3 hal, yaitu ada ikon, indeks, dan simbol. Indeks adalah tanda yang memiliki relasi kausalitas atau sebab akibat dengan apa yang diwakilinya, atau disebut tanda sebagai bukti. Indeks. Unsur indeks pada sampul majalah tempo adalah Bayangan cermin yang menggambarkan Jokowi mengenakan seragam militer adalah indeks. Bayangan ini memiliki hubungan langsung dengan Jokowi yang berdiri di depannya; Jokowi secara pribadi tidak berseragam militer, Dapat diartikan bayangan seragam militer adalah indeks yang menunjukkan bahwa kekuasaan dan otoritas militer dalam politik Indonesia bisa diwariskan melalui figur-figur keluarga yang terkait langsung dengan Jokowi. Bayangan ini juga mengindeks kemungkinan politik dinasti di masa depan, yang melibatkan anggota keluarga Jokowi dalam politik. Hubungan langsung antara Jokowi dan bayangan ini menunjukkan bahwa ada jejak atau kaitan yang tak terhindarkan antara Jokowi sebagai figur utama dengan anggota keluarganya yang akan terlibat dalam politik.

Ikon merupakan tanda yang secara fisik menyerupai objek yang diwakilinya atau memiliki kemiripan visual dengan realitas yang diwakili. Gambar Jokowi dalam sampul majalah adalah ikon karena secara visual menyerupai sosok aslinya. Meskipun karikatural, citra Jokowi mudah dikenali sebagai representasi fisiknya. Ikon ini digunakan untuk menggambarkan sosok nyata Presiden Joko Widodo, menguatkan pemahaman bahwa fokus utama dari sampul ini adalah figur Jokowi sebagai tokoh sentral dalam narasi politik dinasti. Ikon Jokowi juga membantu pembaca langsung memahami siapa subjek yang dituju oleh pesan sampul.

Sebaliknya, simbol adalah tanda yang telah ditentukan sebelumnya yang mewakili pengalaman dan prosedur bersama .Di sisi lain , merupakan tanda yang telah ditentukan sebelumnya yang mewakili pengalaman dan prosedur bersama . Simbol simbo yang muncul di halaman ini adalah ilustrasi seragam militer Jokowi dalam Bayangan .itu Yang tampak pada halaman ini adalah ilustrasi seragam militer Jokowi dalam Bayangan . permainan lebih dari sekedar pakaian; ia juga mempromosikan kreativitas, otoritas , dan demokrasi. Di Indonesia, seragam ini juga mengandung konotasi sejarah panjang kekuasaan militer di politik. Seragam

militer dalam bayangan Jokowi menjadi simbol yang merepresentasikan kekuasaan formal dengan warisan otoriter, menggambarkan bahwa Jokowi adalah pemimpin sipil yang dipilih secara demokratis, ada upaya melanggengkan kekuasaan melalui keluarga yang bisa dianggap sebagai warisan dinasti. Simbol ini melambangkan kritik terhadap politik dalam negeri, terutama ketika kekuasaan didasarkan pada hubungan keluarga dan bukan meritokrasi .

Menurut penafsirannya tanda dibagi menjadi tiga kategori: argument, dicensign, dan rheme. Rheme adalah teknik teknik yang membuatnya cukup jeli untuk memberikan pendapat yang berpotensi berbeda. Tidak ada reme tampak dan ekspresi wajah Jokowi yang terlihat serius dan reflektif di sampul majalah. Ekspresi Jokowi dalam contoh ini reme karena menghadirkan berbagai makna kemungkinan. Wajah serius ini bisa dilihat sebagai cerminan era politik, cerminan moralitas atau bahkan dilema pribadi terkait dinamika politik kelompok. Pembaca dapat memaknai ungkapan tersebut dengan beragam, tergantung pada tingkat pemahaman atau pendapat pribadi mengenai politik yang dinamis. Akibat makna terbuka tanda ini, rheme memberikan kesempatan kepada pendengar untuk mengungkapkan perasaan awal mereka. Dicensign pada sampul majalah Tempo tampak pada teks “Dinasti Tiada Henti”. Teks ini adalah dicensign karena menyajikan pernyataan faktual atau kritik yang jelas terkait fenomena politik dinasti di Indonesia. Frasa "Dinasti Tiada Henti" menunjukkan klaim atau penegasan bahwa praktik politik dinasti dalam pemerintahan Jokowi terus berlangsung. Dicensign ini menegaskan bahwa fenomena ini nyata dan relevan dalam konteks politik Indonesia saat ini, memberi informasi langsung kepada pembaca bahwa isu ini layak diperhatikan dan ditanggapi secara kritis.

Argument adalah interpretant yang menyampaikan kesimpulan atau penalaran yang logis. Ini adalah tanda yang memberikan membenaran atau argumentasi berdasarkan bukti yang ada, yang biasanya memberikan penilaian lebih pasti atau logis terhadap sesuatu. Bayangan Jokowi yang mengenakan seragam militer. Bayangan seragam militer dalam cermin berfungsi sebagai argument, menunjukkan kesimpulan logis bahwa Jokowi mungkin terlibat dalam membangun politik dinasti melalui keluarganya. Visual ini bisa diartikan sebagai argumen visual yang menunjukkan hubungan kekuasaan antara Jokowi dan keluarganya, di mana anggota keluarga akan mewarisi atau melanjutkan peran politik, termasuk kekuasaan militer yang kuat di masa lalu. Dengan demikian, bayangan ini berfungsi sebagai tanda yang mendukung kritik majalah Tempo bahwa politik dinasti sedang berkembang dan didukung oleh presiden sendiri.

SIMPULAN

Analisis semiotika Peirce melalui elemen representamen (qualisign, sinsign, dan legisign), serta interpretant (rheme, dicensign, dan argument) menunjukkan bagaimana sampul majalah Tempo mengkomunikasikan kritiknya terhadap fenomena politik dinasti di Indonesia. Visual Jokowi sebagai representasi ikon, dengan bayangannya yang memakai seragam militer, menampilkan simbol kekuasaan formal dan kontinuitas dinasti politik. Teks “Dinasti Tiada Henti” sebagai legisign memperjelas klaim majalah tentang keberlanjutan kekuasaan melalui hubungan keluarga. Melalui elemen-elemen visual dan tekstual, majalah ini menggambarkan kekhawatiran tentang potensi penyalahgunaan kekuasaan dalam bentuk politik dinasti, dan bahwa hal ini mungkin bertentangan dengan prinsip demokrasi. Kritik yang disampaikan Tempo bukan hanya menyangkut figur Jokowi secara pribadi, tetapi juga mengenai sistem yang berisiko melanggengkan kekuasaan melalui keturunan, yang dapat menghambat perkembangan demokrasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf, M, Nibrosa. W.(2022). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel "Titip Rindu ke Tanah Suci"* Karya Aguk Wirawan. 6(1): 44-53.
- R. Kurniawan dan Syahira M. A.(2024). Analisis Sentimen Cyberbullying Pada Media Sosial X Menggunakan Metode Support Vector Machine. 8(3): 1724-1733.
- Larassetya. T (2024). Analisis Opini Publik Terhadap Pemilu 2024 Pada Media Sosial X. 2(2): 292-301.
- Rorong M, Suci. D. (2019). Representasi Makna Feminisme Pada Sampul Majalah Vogue Versi Arabia Edisi Juni 2018 (Analisis Semiotika dengan Perspektif Roland Barthes). *Jurnal SEMIOTIKA : Universitas Bung Karno*. 13(2): 207 – 231.
- Theodora Edra Pramaskara. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Kajian Jurnalisme : Universitas Indonesia*. 05(2):210-222.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Barthes, R. (1991). *Mythologies*. (Annette Lavers, Trans.). New York: The Noonday Press. (Original work published 1957).
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). London: Routledge.

- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies* (2nd ed.). London: Routledge.
- Hines, D. C. (2001). *Visual Semiotics & the Production of Meaning in Advertising*. Thesis (M.A. in Media Studies), Concordia University.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New Media: A Critical Introduction* (2nd ed.). London: Routledge.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of Human Communication* (9th ed.). Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Peirce, C. S. (1931-1958). *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1-8). C. Hartshorne & P. Weiss (Eds.). Cambridge: Harvard University Press.
- Piliang, Y. A. (2003). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sontag, S. (1977). *On Photography*. New York: Farrar, Straus and Giroux.
- Sobur, A. (2006). *Semilogika Komunikasi: Aplikasi Praktis dalam Analisis Teks dan Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Van Leeuwen, T., & Jewitt, C. (Eds.). (2001). *Handbook of Visual Analysis*. London: SAGE Publications.
- Zoest, A. van. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Tempo. (2023). *Majalah Tempo Edisi Mei-Juni 2023: Jokowi - Dinasti Tiada Henti*. Jakarta: PT Tempo Inti Media Tbk.